

Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Bimbingan Dan Konseling

Ikke Yuliani Dhian Puspitarini
 Universitas Nusantara PGRI Kediri
ikkeydp@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

The Kurikulum 2013 is designed with the aim of preparing Indonesian people to have the ability to live as individuals and citizens who are productive, creative, innovative and affective and able to contribute to the life of society, nation and state and world civilization. Optimal development is not limited to achieving achievements in accordance with their intellectual capacity and interests, but as a developmental condition that allows students to be able to make healthy and responsible choices and decisions and have high adaptability to the dynamics of life they face. In this context, Guidance and Counseling helps students to understand themselves, accept themselves, direct themselves, make self decisions and realize their decisions responsibly.

Keywords: Kurikulum 2013, Guidance and Counseling, Interest

ABSTRAK

Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta peradaban dunia. Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimilikinya, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggung jawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya. Dalam konteks ini, Bimbingan dan Konseling membantu peserta didik untuk memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan diri dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Bimbingan dan Konseling, Peminatan

PENDAHULUAN

Mempersiapkan insan Indonesia memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta peradaban dunia merupakan tujuan dari perancangan Kurikulum 2013. Untuk mencapai semua itu dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh oleh semua komponen pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik mencapai perkembangan yang optimal.

Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimilikinya, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggung jawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya. Selama ini fenomena dalam mengambil keputusan dalam memilih program studi menunjukkan bahwa peserta didik tamatan SMP/MTs yang memasuki SMA/MA dan SMK.

Tamatan SMA/MA dan SMK yang memasuki perguruan tinggi belum semuanya didasarkan atas peminatan peserta didik yang didukung oleh potensi dan kondisi diri secara memadai sebagai modal pengembangan potensi secara optimal, seperti kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kondisi fisik serta sosial budaya dan minat karir mereka. Pengarahan lebih awal dalam peminatan, khususnya dalam pemilihan dan penetapan pilihan peminatan dan juga kelanjutan studi yang sesuai dengan potensi dan kondisi diri peserta didik serta lingkungannya perlu segera dilakukan.

Tugas Guru Bimbingan dan Konseling (BK)/Konselor memberikan layanan yang profesional untuk mengatasi semua itu dengan membuat program peminatan sebagai bagian dari layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Layanan peminatan peserta didik merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik dalam bidang keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada. Dalam konteks ini, Bimbingan dan Konseling membantu peserta didik untuk memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan diri dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Pelayanan BK pada implementasi kurikulum 2013 perlu lebih difokuskan sehingga benar-benar mampu menunjang pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Dalam hal ini, dikonsepsikan bahwa pelayanan BK sepenuhnya berada dalam wilayah pendidikan. Konsepsi ini semakin diperkuat, khususnya dalam rangka menyukkseskan kurikulum 2013 yang lebih memberdayakan upaya pendidikan melalui proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab.

Menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menyebutkan bahwa substansi BK disiapkan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses pendidikan yang memperhatikan dan menjawab ragam kemampuan, kebutuhan, dan minat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Khusus untuk SMA/MA dan SMK/MAK) BK dimaksudkan untuk membantu satuan pendidikan dalam memfasilitasi peserta didik dalam memilih dan menetapkan program peminatan akademik bagi peserta didik SMA/MA dan peminatan vokasi bagi peserta didik SMK/MAK serta pemilihan mata pelajaran lintas peminatan khusus bagi peserta didik SMA/MA. Selain itu juga dimaksudkan untuk memfasilitasi guru BK atau konselor sekolah untuk menangani dan membantu peserta didik yang secara individual mengalami masalah psikologis atau psikososial, seperti sulit berkonsentrasi, rasa cemas, dan gejala perilaku menyimpang.

Kegiatan Bimbingan dan Konseling dalam implementasi kurikulum 2013 ditegaskan adanya daerah garapan yang disebut peminatan peserta

didik. Pelayanan arah peminatan peserta didik merupakan upaya untuk membantu peserta didik dalam memilih dan menjalani program atau kegiatan studi dan mencapai hasil sesuai dengan kecenderungan hati atau keinginan yang cukup atau bahkan sangat kuat terkait dengan program pendidikan / pembelajaran yang diikuti pada satuan pendidikan dasar dan menengah (ABKIN, 2013:3).

Wibowo (2013) menjelaskan pelayanan arah peminatan siswa merupakan kegiatan bimbingan dan konseling yang amat penting dan menentukan kesuksesan dalam belajar, perkembangan dan masa depan masing-masing siswa. Untuk itu, pelaksanaannya memerlukan Panduan Khusus tersendiri demi kelancaran dan ketepatannya. Hal ini terkait secara langsung dengan konstruk dan isi Kurikulum 2013 yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

Pelayanan peminatan yang tertuang dalam kurikulum 2013 menurut ABKIN (2013) bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menetapkan pilihan pada kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran sehingga setelah tamat SMA mampu menentukan pilihan karir atau studi lanjut di perguruan tinggi sesuai dengan pilihan dan pendalaman mata pelajaran di SMA yang didasarkan pada potensi, bakat, minat dan keterampilan pekerjaan yang dimiliki. Dengan demikian peserta didik mampu mempersiapkan diri menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri di masyarakat.

Raharjeng dan Christiana (2014) menjelaskan pelayanan peminatan di Sekolah Menengah Atas sesuai dengan keputusan KEMENDIKBUD tahun 2013 bahwa guru BK/Konselor dalam menempatkan siswa dalam peminatan akademik, lintas minat, dan pendalaman minat harus mempertimbangkan prestasi belajar, prestasi non akademik, pernyataan minat siswa, perhatian orang tua dan potensi siswa. Data dan informasi tentang peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan teknik tes atau non tes.

Kebutuhan konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling pada kurikulum 2013 tidak jauh dari adanya program khusus peminatan yang merupakan lahan strategis untuk menampilkan unjuk kerja konselor yang bermartabat. Melalui program peminatan, konselor juga memiliki kesempatan untuk menunjukkan eksistensi sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Sehingga, akan meningkatkan *public trust* dan kemartabatan pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan. Secara umum pelayanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 membutuhkan pribadi konselor yang efektif (Gudnanto, Kiswanto & Zamroni, 2013).

Menurut McLeod (2011: 536-537) konselor yang memiliki kompetensi dan keterampilan interpersonal, keyakinan dan sikap personal, kemampuan konseptual dalam pelayanan bimbingan dan konseling, memiliki ketegaran dan kemampuan secara emosional dan personal, menguasai berbagai teknik dalam memberikan layanan, memiliki kemampuan untuk paham dan bekerja

dengan sistem sosial dan selalu terbuka untuk belajar dan bertanya tentang hal-hal baru. Secara khusus, kompetensi yang dibutuhkan oleh konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada kurikulum 2013 terutama dalam peminatan peserta didik adalah (Disarikan dari Permendiknas No. 2007 Tahun 2008):

1. Kompetensi Pedagogik, konselor yang paham benar mengenai perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku siswa agar mampu memberikan layanan yang memperhatikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu, kepribadian, individualitas dan perbedaan siswa, keberbakatan dan kesehatan mental.
2. Kompetensi Sosial, konselor yang memiliki kemampuan kolaborasi dengan berbagai pihak terutama dalam memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja, mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).
3. Kompetensi Profesional, konselor yang memiliki penguasaan dalam konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa terutama dalam hakikat asesmen, teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling, menyusun dan mengembangkan instrument asesmen, mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah siswa, memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan, menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat dan bertanggung jawab secara profesional dalam praktik asesmen.
4. Kompetensi Kepribadian, peran serta konselor yang memiliki penghargaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih terutama dalam hal mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi, mengembangkan potensi positif individu, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya dan bersikap demokratis.

Spektrum kompetensi tersebut harus dimiliki oleh setiap konselor agar mampu menjawab tantangan implementasi kurikulum 2013 serta menghasilkan layanan bimbingan dan konseling yang akuntabel dan bermartabat (Gudnanto, Kiswanto & Zamroni, 2013).

peneliti menemukan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Telaumbanua (2014) menganalisis kelemahan implementasi kurikulum 2013, sebagai berikut. (1) Kurikulum 2013 bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional karena penekanan pengembangan kurikulum hanya didasarkan pada orientasi pragmatis. Selain itu, kurikulum 2013 tidak didasarkan pada evaluasi dari

pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 sehingga dalam pelaksanaannya bisa membingungkan guru dan pemangku pendidikan; (2) Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013. Pemerintah melihat seolah-olah guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama. (3) Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan sulit dicapai karena kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan. (4) Pemerintah mengintegrasikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar.

Sedangkan Hasil penelitian Yelfita (2014) menemukan beberapa kendala guru BK dalam implementasi kurikulum 2013 di kelas X SMK Negeri 4 Padang, di antaranya: 1) berdasarkan perencanaan program, guru BK masih menggunakan panduan KTSP dalam membuat program BK; 2) berdasarkan pelaksanaan program, guru BK sulit dalam melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung BK karena tidak tersedianya jam pelayanan BK; 3) berdasarkan evaluasi program, guru BK masih menggunakan format penilaian yang lama yang ada di kurikulum KTSP.

Namun demikian, Kurikulum 2013 dikembangkan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, telah pula ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud adalah cerdas komperhensif, yaitu cerdas sepiritual dan cerdas sosial/ emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ramah pengetahuan, dan cerdas kinestetis dalam ranah ketrampilan (Wibowo, 2013).

Upaya yang dilakukan oleh guru BK tidak bisa dipungkiri halnya menjalankan sesuatu selalu lancar. Pelaksanaan upaya guru BK dalam menerapkan layanan konseling sesuai kurikulum 2013 berjalan efektif tetapi tidak efisien. Menyikapi sedikit kendala ini guru BK dan Kepala sekolah berkerjasama dan berkolaborasi yakni berusaha memaksimalkan jam tersebut demi tercapainya kebahagiaan siswa dan tercapainya kebutuhan siswa terhadap bimbingan konseling (Tampubolon, 2018).

Solusi lain dalam pelaksanaan layanan BK pada implemntasi kurikulum 2013 yang ditawarkan oleh Lattu (2017) diantaranya:

1. Perlu dilakukannya pencerahan tentang fungsi dan peran BK kepada pihak sekolah dalam kepala sekolah sebagai pemegang otoritas tertinggi disekolah agar tidak terjadi disfungsi BK.;
2. Perlu adanya pelatihan yang kontinu kepada semua guru BK tentang bagaimana penyelenggaraan BK dalam implementasi kurikulum 2013.

3. Perlu adanya kajian hubungan tema dan sub tema materi BK dengan mata pelajaran terkait sehingga walaupun tidak tersedia waktu bimbingan materi BK namun dapat diintegrasikan dalam materi terkait mata pelajaran tertentu.
4. Program Studi BK sebagai lembaga penghasil guru BK perlu melakukan pengkajian terus-menerus terhadap kinerja guru BK sebagai alumni prody dengan tujuan : a) mendapat masukan demi perbaikan layanan prody terhadap calon guru BK; b) membangkitkan kesadaran sekolah tentang pentingnya bimbingan dan konseling sebagai proses menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan fenomena yang terjadi terdapat beberapa simpulan, yaitu: 1) kegiatan layanan BK dalam implementasi kurikulum 2013 ditegaskan adanya daerah garapan yang disebut peminatan peserta didik; 2) kompetensi Guru BK pada implementasi kurikulum 2013 diantaranya Konselor yang memiliki pribadi efektif dalam memberikan layanan. Selain itu dibutuhkan pula Guru BK yang memiliki pemahaman mengenai perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku siswa, kemampuan kolaborasi dengan berbagai pihak, memiliki penguasaan dalam konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa dan memiliki penghargaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih; 3) ditemukan permasalahan yang sering menghambat proses peminatan peserta didik baik yang bersumber dari personal Guru BK maupun yang disebabkan oleh faktor lingkungan; 4) Solusi terhadap kendala penyelenggaraan BK dalam implementasi Kurikulum 2013 dapat dilakukan melalui pelatihan kepada guru BK, pencerahan kepada pihak sekolah untuk memahami peran BK di sekolah, kerjasama lintas mata pelajaran untuk integrasi nilai BK, dan pengkajian terhadap kinerja guru BK demi memperoleh masukan bagi berbagai perbaikan layanan calon guru BK.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diharapkan implementasi kurikulum 2013 memberikan peluang strategis bagi guru BK untuk menampilkan unjuk kerja konselor profesional yang bermartabat dalam membantu siswa mengoptimalkan potensi sesuai dengan minat dan bakat siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- ABKIN. (2013). *Panduan Khusus Pelayanan Peminatan Peserta Didik*. Semarang: PB ABKIN.
- Gudnanto., Kiswantoro, A., dan Zamroni, E. (2013). Kompetensi Konselor Dalam Kurikulum 2013. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2021 tersedia di laman <http://eprints.umk.ac.id/3569/3/Gudnanto.pdf>.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lattu, D. (2017). Solusi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 1 (1), 46-54.
- McLeod, J. (2011). *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Alih bahasa oleh: A.K. Anwar. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Raharjeng, R. S., dan Christiana, E. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelaksanaan Layanan Peminatan Peserta Didik SMA Negeri 2 Lamongan Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal BK*, 4 (03), 1-9.
- Tampubolon, M. F. F. (2018). Upaya Penempatan Minat Bakat Siswa Dalam Menerapkan Layanan Konseling Sesuai Kurikulum 2013 di SMA N 1 Grabak Purworejo Jawa Tengah. *Skripsi*. Diakses pada 11 Oktober 2021 pada laman <http://repository.uinsu.ac.id/5197/1/SKRIPSI.pdf>.
- Suliyanto, S. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Telaumbanua, Y. (2014). Analisis Permasalahan Implementasi Kurikulum 2013. *Journal Polingua*, 3 (01), 83-105.
- Wibowo, M. E. (2013). *Rancangan Implementasi BK Dalam Kurikulum 2013*. Makalah disajikan dalam acara seminar nasional dengan tema Reposisi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013. Semarang: UNNES.
- Yelfita, Z. (2014). Kendala Guru BK Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Kelas X SMK Negeri Padang. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2021 tersedia di laman <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/10773/>.